

### **BAB III**

#### **LANDASAN TEORI**

Sebelum melangkah lebih jauh membahas mengenai stigma: etnis Tionghoa di mata orang Pariaman, maka dalam penelitian ini perlu dijelaskan beberapa pengertian serta teori konsep yang berkaitan dengan tema pembahasan, sebagai berikut:

#### **A. Etnis**

Para ahli sosiologi seringkali menggunakan istilah "kelompok etnis" untuk menyebutkan setiap bentuk kelompok yang secara sosial dianggap berada dan telah mengembangkan subkultur sendiri. Dengan kata lain, kelompok etnis adalah kelompok yang telah diakui oleh masyarakat dan oleh kelompok etnis itu sendiri sebagai suatu kelompok yang tersendiri. Dengan demikian istilah etnis bukan hanya menyangkut kelompok-kelompok ras saja melainkan juga menyangkut kelompok-kelompok lain yang memiliki asal-muasal yang sama dan mempunyai kaitan antara yang satu dengan yang lain baik dalam segi agama, bahasa, kebangsaan, asal daerah atau gabungan antara faktor yang satu dengan faktor yang lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Baker (2005) bahwa istilah etnis merupakan ciri-ciri yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat, terutama ciri-cirinya yang terkait dengan ciri-ciri sosiologis atau antropologis, misalnya ciri-ciri yang tercermin pada adat istiadat yang dilakoninya, agama yang dianutnya, bahasa yang digunakan serta asal usul nenek moyangnya.

Di samping itu, Barth (1988: 9) juga menyebutkan bahwa kelompok etnik juga dapat diidentifikasi dalam lingkungan budaya yang lebih luas melalui berbagai cara, seperti dari riwayat kehadirannya di tengah lingkungan budaya yang lebih luas, praktek keagamaan yang dilakukannya, diskriminasi yang diperolehnya dan dari kelompok masyarakat yang lebih besar. Karena anggota kelompok etnik memiliki ciri fisik yang khas, maka kekhasan budaya tersebut juga dapat terlihat dalam berbagai aspek baik dari aspek kekhasan sejarahnya, bahasa dan simbol-simbol lainnya seperti pakaian, agama dan tradisi.

Dari penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa etnis adalah kelompok yang terdapat dalam suatu masyarakat yang memiliki kebudayaan yang khas yang membedakannya dari etnis yang lain. Kekhasan budaya etnis tercermin dalam kolektifitas tindakan, tampilan fisik, kesamaan agama, kekhasan bahasa, pakaian dan tradisi. Di Indonesia sendiri ada banyak dan seringkali terlihat kelompok etnis yang berbeda antara satu dengan yang lain, misalnya ada etnis Jawa, Ambon, Madura, Tionghoa (Cina), Minang, Batak dan lain sebagainya. Namun keberadaan kelompok etnis tersebut tentu saja tidak selamanya permanen dan bahkan acapkali hilang karena adanya *asimilasi* dan *amalgamasi*. Asimilasi adalah pembauran budaya dimana dua kelompok melebur kebudayaan sendiri sehingga melahirkan satu kebudayaan baru. Sedangkan amalgamasi adalah pembauran biologis antara kelompok manusia yang masing-masing memiliki ciri-ciri fisik yang berbeda sehingga keduanya menjadi satu rumpun.

## 1. Cina: Etnis Tionghoa

Salah satu etnis yang cukup berkembang dan seringkali menjadi wacana atau bahkan mendapatkan sorotan publik di Indonesia akhir-akhir ini adalah etnis Tionghoa. Sebetulnya kata Tionghoa merupakan istilah yang dibuat oleh orang keturunan Cina di Indonesia. Di daratan Tiongkok biasanya disebut *Chung Hua* atau *Zhonghua* (bahasa Mandarin). Kemudian istilah tersebut mulai populer dengan bangkitnya nasionalisme kalangan Tionghoa di Hindia Belanda pada dekade kedua abad ke 20. Hingga kemudian pada tahun 1900-an, di Indonesia melalui ormas Tionghoa THHK (*Tiong Hoa Hwee Koan/ Tjung Hwa Hwei Kwan/ Zhonghua Huiguan*) dan lewat sekolah-sekolahnya istilah Tionghoa ini mulai disebarluaskan ke seluruh lapisan masyarakat (Suryadinata, 2002: 100-106). Jika ditarik dari definisi tentang etnis di atas, maka dapat diartikan bahwa etnis Tionghoa adalah suatu kelompok sosial dalam sistem sosial yang terpusat pada kesamaan norma, nilai, kepercayaan, simbol dan praktek budaya yang berasal dari Cina yang telah lama terintegrasi ke dalam bangsa Indonesia dan telah menjadi bagian integral dari negara Indonesia.

Coppel (1988) memotretkan bahwa orang Tionghoa di Indonesia berdasarkan haluan budaya dan gaya pemikirannya, menggolongkannya menjadi dua, yaitu totok dan peranakan. Tionghoa Totok adalah mereka yang berorientasi pada negeri Cina (sekarang disebut Tiongkok) meskipun lahir di Indonesia. Sedangkan Tionghoa peranakan adalah mereka yang

tinggal bersama masyarakat pribumi dan menerapkan pola budaya masyarakat setempat.

Biasanya etnis Tionghoa yang sudah lama tinggal di Indonesia, mereka akan berpencar ke seluruh kota untuk membuka usaha dagang. Seiring berjalannya waktu, maka semakin banyak pula para pendatang (*imigran*) Cina yang berdatangan ke Indonesia. Hal tersebut membuat orang-orang Cina menguasai kegiatan bisnis terutama di kota-kota besar yang terdapat pada wilayah konsentrasi para warga Tionghoa yang akhirnya membentuk *Chinatown*. Ditambah lagi dengan adanya suatu lingkaran bisnis di antara para pengusaha Tionghoa dengan kerabat atau familinya yang berada di wilayah Asia Timur dan Asia Tenggara yang menyebabkan semakin kokohnya perekonomian mereka di Indonesia. Kenyataan tersebut justru mengakibatkan munculnya berbagai prasangka dalam pikiran orang pribumi terhadap kalangan etnis Tionghoa secara menyeluruh. Di tambah lagi dengan pola budaya dan keyakinan (agama) etnis Tionghoa itu sendiri yang berbeda pada umumnya dengan masyarakat Indonesia cenderung eksklusif dan gemar membuat lingkungan sendiri, sehingga api kecemburuan sosial menjadi semakin tak terelakkan.

## **2. Pariaman: Etnis Minangkabau**

Pariaman merupakan salah satu kota yang berada di Sumatera Barat yang dihuni oleh mayoritas etnis Minangkabau. Sama halnya dengan etnis Tionghoa, komunitas orang Minang juga memiliki peraturan atau seperangkat hukum yang mengatur dan berlaku dalam kehidupan sosialnya. Aturan atau tata cara kehidupan tersebut biasa disebut dengan

adat (pola kebiasaan) yang disusun berdasarkan musyawarah dan mufakat serta diwarisi secara turun temurun (Sjarifoedin, 2011: 56-58). Ajaran-ajarannya inilah yang kemudian mengikat mereka dalam bertingkah laku, menjaga adab kesopanan. Kendati demikian, adat kebiasaan ini haruslah sesuai dan tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai syariat Islam (Qur'an dan Sunnah) sebagai acuan utama dan pedoman hidup orang Minang. Hal ini pula sekaligus menunjukkan bahwa orang Minang itu adalah beragama Islam. Dan bukan Islam agamanya kalau ia bukan orang Minang. Seperti diselaraskan dalam pepatah adat Minang berbunyi "*Adat Basandi Syara' - Syara' Basandi Kitabullah*" (Yunus, 2015: 133).

Dalam hal mata pencaharian orang Minang di Pariaman, berdagang adalah profesi yang paling banyak digemari. Walaupun ada juga yang bekerja sebagai bertani, termasuk sebagai nelayan karena memang daerah Pariaman berada dekat dengan pinggiran pantai. Lokasi yang strategis ini pulalah yang membuat Pariaman diminati dan disinggahi oleh para pedagang dari bangsa lain. Sejak dulu tak hanya dari bangsa Arab, India (Pariaman: Orang *Kaliang*) saja bahkan termasuk dari kalangan etnis Tionghoa (Cina) sudah mendiami Pariaman.

Eksistensi etnis lain yang hidup berdampingan dengan pribumi Pariaman satu sisi sangat membawa pengaruh serta mendapatkan keuntungan tersendiri. Karena di samping daerah Pariaman sendiri menjadi mulai terkenal dengan pesatnya berbagai pusat perdagangan sehingga membuat tempat perbelanjaan mudah diakses hingga terjalinnya hubungan mitra antar pedagang. Terjadinya asimilasi kebudayaan juga

membuat relasi kehidupan antar etnis kian maju dan harmonis. Makanya tak heran jika di Pariaman kini memiliki banyak keanekaragaman di samping dominasi agama yang begitu kuat, juga adat tradisional yang sangat berkembang. Namun bila ditelusuri dari sisi lain, malah terlihat pribumi Pariaman menjadi tersisih dan termarginalkan. Akibat daya saing penguasaan ekonomi yang tidak selaras bahkan rasa persaudaraan yang tidak sejalan antar etnis membuat tingkat kecemburuan sosial pun kian tak terelakkan. Hingga terjadilah gesekan sosial yang berujung pada konflik etnik hingga konflik yang bernuansa agama.

Berbeda halnya dengan etnis Tionghoa, orang-orang *Kaliang* (sebutan bagi orang India yang menetap di Pariaman) mereka dapat menyatu dengan pribumi Pariaman. Razaky (2016) dalam penelitiannya mengenai '*Hubungan Sosial Orang Kaliang di Pariaman*' menyimpulkan bahwa, orang *Kaliang* mampu menyesuaikan diri dengan baik dengan masyarakat Pariaman. Dalam kehidupan sosialnya mereka saling bekerja sama. Orang *Kaliang* menggunakan bahasa Minangkabau dan telah menganggap dirinya adalah masyarakat Pariaman. Orang *Kaliang* juga ikut serta dalam upacara dan tradisi Pariaman. Sebaliknya masyarakat Pariaman juga mengikuti beberapa tradisi orang *Kaliang*, seperti *Tabuik*. Adanya kesamaan agama (Islam) juga merupakan acuan bagi orang *Kaliang* dan masyarakat Pariaman untuk tetap hidup rukun dan bisa menelaraskan hidup masing-masing tanpa adanya konflik yang signifikan.

Tapi dengan etnis Tionghoa ibarat ‘membesarkan anak singa, setelah besar dia mulai ganas dan mau menerkam’. Erniwati (2002: 105-108) memotretkan dahulu masa Belanda tatkala menjajah atau menguasai Indonesia, --khususnya di wilayah Pariaman-- orang-orang Cina (Tionghoa) yang berdiam di Pariaman (biasa disebut *Kampung Cino*: yang mendominasi tiga area berdekatan, yakni Kampung Pondok, Kampung Balacan: kini Kampung Pondok II dan Kampung Jawo) dijadikan sebagai ‘alat’ penghubung antara pedagang Eropa (perusahaan dagang Hindia-Belanda) dengan pedagang pribumi (Minang). Dengan kata lain, Belanda menggunakan orang Tionghoa sebagai mitra dagang mereka dalam menunjang kemajuan perekonomian mereka di Hindia Belanda. Dengan kedekatan dan politiknya orang Cina kepada penguasa, berbagai fasilitas diberikan kepada orang-orang Tionghoa termasuk sebagai pemungut pajak dan kedudukan khusus sebagai kelompok Timur asing di atas pribumi Minang (mayoritas). Selain itu, usaha dagang mereka juga bertambah semakin laju, bahkan industri minyak kelapa juga dikelola oleh para pedagang Tionghoa. Mereka mendapatkan bahan baku dari perkebunan kelapa rakyat pedalaman. Sehingga mengakibatkan kondisi ekonomi dan usaha masyarakat pribumi menjadi terpuruk. Begitu pula pada masa Jepang, demi menyelamatkan kepentingan diri dan harta bendanya etnis Tionghoa pun mulai menjilat dan berpihak kepada penguasa Jepang. Bahkan mereka rela memberikan anak-anak gadis mereka untuk dijadikan pelacur kepada pihak penguasa asalkan kehidupan mereka terjamin.

Beranjak dari sanalah cikal bakal konflik etnis Tionghoa di Pariaman itu bermula dan stigma-stigma negatif juga mulai berkembang diberikan oleh masyarakat Pariaman sebagai wujud atas kebenciannya kepada orang-orang Cina. Akses akhir dari kisah tersebut memperlihatkan bahwa orang Pariaman kini tidak lagi mau menerima kehadiran etnis Tionghoa, dan sebaliknya orang Tionghoa pun juga tidak mau memasuki daerah Pariaman. Kini keberadaan orang-orang Tionghoa tidak lagi tersisa satupun di Pariaman. Kebanyakan mereka sekarang telah menetap di Kampung Pondok Kota Padang.

## **B. Stigma**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia stigma diartikan sebagai ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya. Sedangkan menurut Kamus Psikologi, stigma adalah satu cacat atau cela pada karakter seseorang (Chaplin, 2000). Sementara menurut ilmuwan yang sering dirujuk dalam mendefinisikan stigma adalah Erving Goffman, melalui buku yang diterbitkannya pada 1963 "*Stigma: Notes on the management of a spoiled identity*" menyebutkan stigma adalah atribut yang secara ekstensif mendiskreditkan individu, memperkecilnya dari keseluruhan dan untuk sebuah pencemaran seseorang (dalam Major & O'Brien, 2005: 394).

Atribut yang berkenaan stigma bukan hanya pada satu hal, misalnya karakter saja, melainkan juga bisa mengenai fisik, status, keyakinan, gender, dan orientasi seksual. Makanya Goffman menggolongkan stigma itu menjadi tiga tipe: karakter, fisik, dan identitas kelompok. Stigma terhadap karakter,



misalnya: menganggap lemah, lamban, mendominasi. Stigma terhadap fisik mengacu pada cacat fisik, seperti tunanetra, pincang, pendek, hitam. Stigma terhadap kelompok identitas dilabelkan mengacu kepada suku, etnis dan agama (dalam Jalaluddin, 2011). Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa stigma merupakan pemberian label-label atau cap/ stempel negatif yang ditujukan kepada individu ataupun kepada kelompok tertentu karena dianggap berbeda dengan lingkungannya. Sehingga celaan tersebut akan berujung kepada pengucilan, diskriminasi dan konflik kekerasan.

### **1. Tipologi Stigma**

Stigma dapat muncul beragam tergantung pada karakteristik objek yang distigmatisasi. Mason dkk (2007) menyebutkan stigma itu mencakup wilayah yang beragam, yaitu kepribadian, penampilan fisik, penyakit dan kecacatan, usia, jenis kelamin atau seksualitas. Senada dengan Mason, Goffman (1963: 3) juga merangkum ada tiga bentuk stigma, *pertama, stigma fisik*; stigma yang diberikan yang berhubungan dengan fisik seseorang, seperti seseorang yang terkena penyakit kulit atau kecacatan pada anggota tubuh lainnya. *Kedua, stigma moral*; pemberian stigma yang berkenaan dengan status moralitas, seperti kelainan jiwa, pelaku kriminal, LGBT dan pelaku seksual lainnya. *Ketiga, stigma kelompok identitas*; stigma yang berhubungan dengan kelompok/ komunitas tertentu. Dalam hal ini stigma bisa terjadi pada perbedaan golongan etnis, suku bangsa dan agama karena mereka dianggap berbeda dari kelompok lainnya (dalam Jalaluddin, 2011).

Allison juga memberi pandangan lebih luas mengenai stigma. Ia menyebutkan stigma tidak saja mengenai karakter individu, melainkan juga kepada kelompok dimana individu itu tergabung atau terkategori baik dalam kelompok ras-etnik, agama dan komunitas lainnya. Dengan kata lain, individu yang terstigma tidak dinilai dari karakter diri mereka saja, tetapi atas dasar dalam kelompok keanggotaan mereka. Akibatnya, individu tersebut mengalami hasil yang lebih negatif dibanding rekan-rekannya yang tidak terstigma (dalam Inzlicht dkk, 2009: 14).

Putra & Pitaloka (2012) juga menambahkan bahwa stigma itu bersifat kontekstual. Artinya kelompok atau seseorang bisa mendapat stigma di suatu tempat tetapi tidak di tempat lain. Di Indonesia misalnya, komunisme mendapat stigma 'ateis, kejam dan berbahaya', namun di negara lain malah dianggap biasa seperti ideologi lainnya. karena hal itu terjadi sangat tergantung pada sosio kultur, sejarah, mayoritas agama dan faktor lainnya.

## **2. Faktor Munculnya Stigma**

Putra dan Pitaloka (2012) menyebutkan bahwa ada tiga faktor penyebab prasangka yang juga relevan untuk menjelaskan stigma, *pertama frustrasi*. Frustrasi bisa disebabkan oleh kekurangan pada kondisi fisik dan pemenuhan kebutuhan, masalah dalam keluarga, interaksi intens pada komunitas, kondisi sosial dan kebijakan sosial. Orang frustrasi bisa dengan mudah berprasangka dan menstigma orang lain. Mereka menjadikan orang atau kelompok lain sebagai sasaran. Namun faktor frustrasi juga memiliki kelemahan karena tidak semua orang frustrasi akan melampiaskannya

pada orang lain baik dalam bentuk prasangka dan stigma. *Kedua, proyeksi*; adalah menganggap orang atau kelompok lain sebagai penyebab atau memiliki sesuatu yang sebetulnya tidak dilakukan atau dimiliki. Misalnya, kelompok Syiah dituduh telah meresahkan masyarakat. Padahal yang telah melakukan pembakaran atau kekerasan lain adalah orang lain atau kelompok yang menuduhnya.

*Ketiga, kepribadian otoriter (dominan)*. Individu atau kelompok dengan kepribadian otoriter cenderung intoleran terhadap perbedaan, sedangkan kepribadian dominan lebih cenderung ingin menjadi yang utama. Dua tipe kepribadian itu lebih mudah berprasangka atau menstigma orang atau kelompok lain. Namun keduanya memiliki perbedaan mendasar. Kepribadian otoriter berprasangka atau menstigma karena ketakutan dan rasa terancam, sementara pada kepribadian dominan karena sifat sombong dan egois (Putra dan Pitaloka, 2012). Cerminan sebab-sebab stigma ini, dalam psikologi sosial juga dapat berfungsi selain sebagai eksploitasi dan dominasi, juga untuk menegakkan norma sosial agar orang-orang yang menyimpang tetap patuh pada sistem norma. Serta juga untuk menghindari penularan penyakit (Bos dkk, 2013).

### **3. Komponen Stigma**

Di dalam stigma terdapat beberapa unsur atau komponen, seperti labeling, prasangka, stereotip dan diskriminasi. Istilah-istilah ini di beberapa studi kadang digunakan secara bersamaan. *Pertama, Label* adalah bentuk cap atau stempel negatif yang ditujukan pada seseorang/kelompok tertentu oleh masyarakat sekitarnya karena orang tersebut

dianggap berbeda, baik itu perbedaan dari segi fisik, moral maupun perbedaan suku, ras atau agama. Menurut sosiolog Edwin Lemert (1912-1996) stigma itu tercipta karena adanya *primary deviance* dan *secondary deviance*. Apabila seseorang telah di cap/ dijuluki/ diberi gelar sebutan buruk tertentu oleh masyarakat sekitarnya (*primary deviance*), maka kelak bisa menjadi kenyataan karena kerab dijuluki demikian (*secondary deviance*). Misalnya, seorang anak yang diberi label bodoh, kemudian diperlakukan seperti anak bodoh, maka ia akan benar-benar menjadi anak bodoh. Makanya bentuk label atau cap negatif ini pada dasarnya sangat merugikan. Karena akibatnya rasa percaya diri orang atau kelompok yang dilabeli itu lambat laun psikologisnya akan terganggu, malu, sedih dijauhi orang, merasa kesepian, tak ada yang peduli dan lain sebagainya.

*Kedua, stereotip* adalah asumsi kategoris yang diberikan pada semua anggota kelompok tertentu yang dapat bersifat positif atau negatif (Shiraev & Levy, 2012: 384). Stereotip adalah suatu generalisasi atau penilaian secara umum dan cenderung mengkategorikan ‘kita dan mereka’ sebagai bentuk pembedaan mereka dari kelompok lainnya. Hal ini mengimplikasikan terjadinya bias penilaian yaitu kecenderungan untuk menilai negatif karakteristik anggota kelompok lain (*out group members*) tanpa mengcross-check sifat tiap-tiap individu tersebut tetapi diterima saja (Myers, 1983).

*Ketiga, prasangka* adalah preseden atau penilaian yang didasarkan pada pengalaman sebelumnya yang telah terekam (Putra & Pitaloka, 2012). Definisi prasangka kadang mengalami perubahan-perubahan,

namun poinnya prasangka adalah penilaian tanpa fakta-fakta yang teruji kebenarannya. Apabila anda menilai orang dari informasi-informasi yang tidak valid tetapi anda yakini benar, maka berarti anda sedang berprasangka. Karena eratnya kaitan dengan prasangka, riset-riset stigma dan prasangka menjadi sering tumpang tindih. Namun demikian, stigma dan prasangka dapat dibedakan dari reaksi yang muncul. Stigma disebut sebagai reaksi atas penyimpangan negatif yang dirasakan, sedangkan prasangka tidak selalu berkonotasi reaksi terhadap penyimpangan (Bos dkk, 2013).

Pun antara stereotip dan prasangka, juga memiliki keterkaitan satu dengan lainnya. 'Prasangka mengaktifkan stereotip - stereotip menguatkan prasangka'. Keduanya merupakan fenomena yang hanya bisa ditemui dalam kehidupan sosial. Seseorang tidak akan mungkin menilai dan berprasangka bila tidak pernah mengalami kontak sosial dengan individu atau kelompok lain. Apabila kedua konsep ini terpelihara sekian lama dan membudaya dalam masyarakat maka dugaan kuatnya akan mengakibatkan lahirnya diskriminasi.

*Keempat, diskriminasi* adalah stigma berupa perlakuan yang tidak seimbang dan tidak adil terhadap perorangan atau kelompok identitas. Beberapa studi seperti (Millar, 2007: 3) (Brigham, 1991) bahkan menyebutkan diskriminasi hampir sama dengan prasangka. Prasangka itu adalah sikap (*attitude*) sedangkan diskriminasi adalah tindakan/ perilaku (*action*). Menganggap orang Negro itu bodoh adalah prasangka, sedangkan melarang mereka bekerja pada lembaga tertentu karena mereka

berkulit hitam adalah diskriminasi. Menganggap wanita sebagai kaum lemah adalah prasangka, sedangkan menghalangi mereka untuk menjadi pemimpin adalah diskriminasi. Begitu pula dengan menganggap orang Cina itu komunis, rakus, penjilat adalah prasangka, sedangkan melarang mereka memasuki daerah atau mewajibkan anak mereka yang bersekolah pada lembaga pendidikan tertentu dengan aturan menggunakan jilbab layaknya seorang Muslimah, juga adalah diskriminasi.

Stigma bentuk perlakuan (diskriminasi) terhadap seseorang atau kelompok inilah yang menyebabkan merasa terasing, ditolak, dijauhi dari pergaulan sehingga merasa tidak diterima lagi oleh orang-orang sekitarnya. Jadi, pengucilan atau isolasi merupakan pemisahan antara pemberi stigma dengan yang terstigma.

#### **4. Proses Terbentuknya Stigma**

Persoalan stigma yang diberikan oleh seseorang atau kelompok tertentu terhadap objek yang mendapatkan stigmatisasi buruk, tidak serta merta hadir dengan sendirinya melainkan ada sebab-musabab sebagai pemicunya. Terbentuknya stigma akan melibatkan segala komponennya (prasangka, stereotipe, diskriminasi) sebagai tanggapan atas apa yang telah dialami, dilihat dan dirasakan. Dengan kata lain, perspektif seseorang atau kelompok tertentu sebagai pemberi stigma akan melibatkan seluruh proses aktivitas persepsinya atas apa yang telah dialaminya (ingatan/pengalamannya) sehingga individu atau kelompok yang mengetahui bahwa objek yang dikenai stigma tersebut akan menjustifikasi atau bahkan menjauhinya.

Selain itu, terbentuknya stigmatisasi dengan segala unsurnya juga dikuatkan oleh karena adanya kompetisi. Karena setiap individu pasti akan selalu menginginkan pekerjaan yang mapan, jaminan masa depan yang aman dan hidup layak lainnya. Di sisi lain peluang untuk mendapatkan semua itu terbatas dan tidak sebanding dengan jumlah peminat sehingga muncullah pertarungan. Terlebih lagi bila berkompetisi dalam dunia perdagangan, karena masing-masing pihak akan saling berpacu untuk melahap laba yang sebesar-besarnya sehingga bersaing untuk mendapatkan peluang usaha dan komoditas maupun kesempatan yang berharga. Jika kompetisi itu terus berlangsung (terlebih diarahkan oleh dua kubu 'mayoritas dan minoritas) maka sangat besar kemungkinan akan muncul pandangan-pandangan yang serba negatif terhadap orang lain, dan dianggap sebagai musuh dalam berniaga. Makanya Brigham (1991) menyebutkan kompetisi selalu melahirkan minimal dua kelompok yang berbeda. Kelompoknya dan kelompok orang lain (*ingroup* dan *outgroup* atau antara minoritas dan mayoritas). Kedua posisi yang berlawanan tersebut akan selalu membawa pengaruh pada pandangan dan persepsi masing-masing kelompok yang cenderung negatif. Ketika satu kelompok menguasai dan mendominasi ekonomi (dunia perniagaan) atas kelompok lainnya, maka di sanalah kemudian kecemburuan sosial itu mencuat hingga lahirlah stereotip, stigma dan bermuara pada konflik etnis dan agama.

Bahkan tak jarang, konflik yang semula terjadi bermula etnik hingga kemudian berujung pada konflik yang bernuansa agama. Maka di

sinilah agama dijadikan sebagai faktor ikutan saja. Ketika agama dijadikan sebagai sumber legitimasi maka di sana pasti ada kepentingan untuk menjatuhkan atau mendiskreditkan pihak/ kelompok lain (minoritas-mayoritas). Secara sosiologis, Nasir (1999: 18) menyebutkan itu sangatlah wajar dan merupakan fakta sosial yang tak terbantahkan, bahwa agama dalam kenyataan hidup para pemeluknya akan senantiasa bersentuhan dengan kepentingan-kepentingan aktual. Agama bersentuhan dengan politik, ekonomi dan aspek-aspek duniawi lainnya yang bersifat konkret. Tetapi gejala politisasi agama, yakni menjadikan ajaran-ajaran agama sebagai alat legitimasi kekuasaan yang sarat pertaruhan, tidak hanya seringkali memperkosa nilai-nilai dan pesan-pesan luhur agama itu sendiri.

Selain adanya gesekan atau konflik yang telah terjadi pada dua kubu, dengan masih membekasnya stigma juga erat kaitannya dengan pupusnya kontak sosial. Karena konsekuensi paling nyata dari perbedaan sosial itu --sebagai unsur penyokong kemajemukan kultural-- adalah karena adanya perbedaan dalam cara pandang atas satu hal yang sama. Sehingga yang sangat berpeluang membuat interaksi sosial antar anggota kelompok yang berbeda tersebut menjadi sulit terlaksana. Makanya tak heran kalau antar etnis akan semakin sinis dan merasa kelompoknya saja yang paling benar dan menganggap kelompok lainnya salah. Hal ini akibat karena kualitas hubungan sosial yang berlangsung secara kolektif itu telah bias, dan yang ada hanyalah sikap fanatik saja. Ali (2003: 148) bahkan menyebutkan bahwa sikap fanatisme itu adalah rasa solidaritas yang terlalu kuat sehingga meningkat menjadi keterikatan berlebihan terhadap



dogma, individu ataupun kelompok. Fanatik itu sendiri awalnya berarti antusias keagamaan seseorang yang menjadi termiliki. Kemudian secara luas diartikan sebagai pandangan bahwa hanya ada satu nilai inheren; segala sesuatu dan semua orang harus mengabdikan kepada nilai yang satu itu. Jadi, sikap inilah yang kemudian cenderung menjerumuskan seseorang atau kelompok tertentu pada cara-cara pandang yang serba subjektif, egoistik, emosional bahkan anarkis.